

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pariwisata alam merupakan jenis pariwisata pada kawasan berbasis nuansa alam dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam baik itu dalam bentuk alami maupun budidaya, sehingga wisatawan dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan (Damaiyanti, 2016; Bori & Niskanen, 2002). Sebagaimana kita ketahui, bahwa Indonesia merupakan kepulauan dengan memiliki banyak sumber daya alam (Aji, 2019). Potensi sumber daya alam tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan Masyarakat tanpa mengabaikan konservasi, sehingga dapat tercapai keseimbangan antara pengawetan, pelestarian dan pemanfaatan yang lestari (Affandy et al., 2016).

Pariwisata alam lebih berfokus pada kualitas lingkungan jika dibandingkan dengan pariwisata lainnya, serta kawasan atau tempat dengan nuansa alami yang dapat menciptakan suatu pengalaman wisata (Boyd & Butler, 1996; Selvig, 1992). Tidak hanya itu, pariwisata alam dapat memberikan dampak positif bagi Masyarakat setempat sehingga dapat membuka kesempatan lapangan pekerjaan di suatu wilayah dan pendapatan dari perolehan kegiatan pariwisata itu sendiri (Stoian & Rosca, 2014; Kozic, 2019). Dalam aspek pelestarian lingkungan, salah satu upaya dalam tahapan perencanaan suatu kawasan wisata alam yaitu meninjau suatu lahan yang dikatakan sesuai dengan mengidentifikasi dan menilai suatu kondisi/keadaan serta karakteristik suatu lahan yang mencakup pengembangan, aktivitas serta fasilitas wisata (Fao, 1976; Bunruamkaew, 2011).

Sektor pariwisata memiliki potensi yang besar dalam pembangunan nasional sehingga dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada suatu Kabupaten maupun Kota (Rabi dan Syafrudin, 2020). Dengan begitu sektor pariwisata secara tidak langsung berpengaruh baik itu pada perkembangan maupun pertumbuhan dalam sektor perekonomian karena dapat sebagai pendukung pembangunan infrastruktur serta dapat pengentasan kemiskinan melalui adanya lapangan pekerjaan (Judisseno, 2017). Berdasarkan Susanti dan Aidar (2017) bahwa secara

ekonomi pariwisata dapat meningkatkan devisa Negara serta meningkatkan pendapatan Masyarakat sekitar destinasi wisata, baik itu diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh sebab itu, sektor pariwisata saat ini sebagai industri terbesar di dunia dan merupakan industri dengan cakupan yang luas (Saluja et al., 2022)

Pembangunan pariwisata saat ini lebih cenderung kepada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan (Sharpley, 2000) dalam (Budiani et al., 2018) Pembangunan pariwisata berkelanjutan didasari atas kebijakan pembangunan pariwisata yang berlandaskan pada penggunaan sumber daya alam maupun penggunaan sumber daya manusia dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu saat ini pembangunan pariwisata berkelanjutan berkembang sangat pesat, dengan adanya kapasitas akomodasi, populasi lokal maupun lingkungan tanpa memberikan dampak buruk bagi lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak yang positif (Arida, 2017). Tidak hanya itu, berdasarkan (UNWTO, 2017) pariwisata berkelanjutan harus; (1) memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada secara optimal dengan cara berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati dan alam, (2) menghormati keaslian sosial dan budaya Masyarakat setempat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai tradisonal dengan berkontribusi pada pemahaman toleransi antar budaya. (3) memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi semua pemangku kepentingan termasuk pekerjaan yang stabil, pendapatan, dan pelayanan sosial bagi Masyarakat setempat.

Secara teoritis bahwa pariwisata berkelanjutan dapat dikatakan sebagai suatu perencanaan strategis dalam pengembangan pariwisata (Gunadi dan Yoeti., 2013). Karena perencanaan pada dasarnya ditujukan untuk mengelola elemen-elemen yang penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata secara berkelanjutan dimasa yang akan datang, seperti pemeliharaan sumber daya yang ada serta keterlibatan para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan destinasi (Sulistiyadi et al., 2019).

Berdasarkan Ritchie dan Crouch (2000) mengemukakan bahwa pada umumnya pariwisata di dunia telah tertuju pada perencanaan strategis dalam pengembangan aset pariwisata dengan tujuan untuk mencapai target atau arah yang tepat untuk dicapai. Selain itu, terdapat beberapa dari tujuan dibentuknya suatu strategi dalam pengembangan pariwisata diantaranya untuk mengoptimalkan dampak positif dengan meminimalisir atau mengurangi dampak negatif dari

suatu kegiatan pariwisata dan kemajuan serta perkembangan pariwisata di suatu kawasan tertentu atau daerah tujuan wisata yang dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai baik itu dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan alam (Ridwan dan Aini, 2019). Namun, perencanaan pariwisata bukanlah solusi yang dapat memperbaiki segala hal akan tetapi dapat membantu memaksimalkan keuntungan ekonomi dan berkontribusi sikap positif Masyarakat setempat dengan mengurangi dampak negatif dari pengembangan pariwisata berkelanjutan (Hall, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk atau membangun suatu destinasi wisata diperlukannya perencanaan atau strategi yang bertujuan untuk dapat mengembangkan aset pariwisata, sehingga dapat mencapai target atau tujuan. Namun, pembangunan pariwisata pada setiap destinasi wisata-memiliki siklus hidup yang berbeda dengan didasari atas Teori Butler (1980). Teori tersebut dikenal sebagai *Tourist Area Life Cycle (TALC)* dimana siklus hidup pariwisata terbagi atas enam tahapan yang terdiri dari; *Exploration, Involvement, Development, Consolidation Stagnation*, dan tahapan *Rejuvenation* jika suatu destinasi wisata mengalami pemulihan serta tahapan *Decline* jika suatu destinasi wisata mengalami penurunan (Butler, 1980). Teori siklus hidup pariwisata berdampak positif secara signifikan dalam perkembangan industri pariwisata yang bertujuan untuk menguji kemampuan kegiatan pariwisata dalam merencanakan dan mengambil sebuah keputusan atau kebijakan arah pembangunan pariwisata (Husaini et al., 2023). Selain itu, teori siklus hidup pariwisata memiliki tujuan untuk mengetahui posisi setiap destinasi wisata yang telah dikembangkan sehingga dari posisi yang telah ditentukan langkah selanjutnya merumuskan sebuah program pembangunan, pemasaran serta sasaran dalam pembangunan pariwisata ke arah yang lebih baik (Damaiyanti, 2016).

Butler (1980) dalam Kanom (2021) mengemukakan bahwa tahapan siklus hidup pariwisata dapat menjadi titik berat bagi pariwisata berkelanjutan. Pada dasarnya dalam pengembangan kawasan pariwisata umumnya mengikuti alur hidup pariwisata (Marpaung, 2002). Oleh karena itu, siklus hidup pariwisata (*Touris Area Life Cycle*) sangat penting digunakan disetiap destinasi wisata yang bertujuan untuk memperoleh atau mengetahui posisi-destinasi wisata dalam grafik siklus hidup, sehingga berdampak pada perencanaan dan pengembangan pariwisata di masa yang akan datang (Juhara dan Marsoyo, 2023). Namun, dalam penerapan teori tersebut memiliki kelemahan yang dapat berupa perubahan sosial dan lingkungan yang signifikan dalam industri Pariwisata (Brian, 2015). Sedangkan, menurut Ryan (2014) mengemukakan bahwa *TALC*

memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi perubahan cepat dalam industri pariwisata. Tidak hanya itu, teori tersebut memiliki kelemahan yang dimana terdapat perbedaan pendapat atau solusi serta sumber daya yang ada dari para pemangku kepentingan pada setiap tahap *TALC* (Yang et al., 2013). Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang tepat dan model siklus ini bergantung pada faktor eksternal seperti daya persaingan, pengembangan produk, perubahan minat konsumen dan regulasi Pemerintah (Pitana, 2005).

Kabupaten Bandung merupakan suatu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi dengan berbagai macam jenis pariwisata yang menjadikan salah satu daya tarik wisata Kabupaten Bandung, salah satunya destinasi wisata Curug Batu Templek yang terletak di Desa Cisanggarung, Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Destinasi wisata Curug Batu Templek dibangun pada tahun 2013 yang merupakan destinasi wisata berbasis alam dengan suasana yang sejuk dan alami. Secara umum destinasi wisata tersebut merupakan bekas dari pertambangan yang di mana dinding batu tersebut membentuk tebing yang dialiri air terjun dari air sungai. Curug Batu Templek memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis alam di Kabupaten Bandung. Pada dasarnya, Curug Batu Templek terdiri dari singkapan *lava* Andesit yang di mana merupakan singkapan *In Situ* yang tidak ditemukannya pelapukan.

Destinasi wisata Curug Batu Templek dengan seiring berjalannya waktu destinasi tersebut mengalami pengembangan daya tarik wisata dari waktu ke waktu dengan adanya diantaranya pemandangan alam khas pegunungan dengan suasana yang sejuk dan alami beserta air terjun yang mengalir dengan dikelilingi batu cadas yang tebing dengan ketinggian kurang lebih 50 Meter dan Panjang kurang lebih 100 Meter di sekitarnya yang menjadikan daya tarik utama di destinasi wisata Curug Batu Templek. Tidak hanya itu, terdapat 2 jembatan gantung di sekitar Kawasan yang di mana dalam atau ketika menaiki jembatan gantung tersebut wisatawan dapat berfoto baik itu dengan latar belakang air terjun atau Curug yang mengalir maupun hutan atau pepohonan sekitar sebagai latar belakang foto sehingga dapat menarik minat wisatawan berkunjung ke destinasi wisata Curug Batu Templek.

Pada dasarnya Curug Batu Templek dibuka dari tahun 2013 hingga sekarang menjadi destinasi wisata berbasis alam yang berada di Kabupaten Bandung, namun akhir-akhir ini destinasi

wisata tersebut mengalami penurunan jumlah kunjungan yang dapat dilihat dari tabel 1.1 di bawah ini.

Tahun	Jumlah Pengunjung/Tahun
2019	3.840
2020	5.440
2021	5.100
2022	4.800
2023	2.600

**Tabel 1.1** Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Curug Batu Templek 2019 s/d 2023

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan data jumlah kunjungan dalam kurun waktu 5 Tahun terakhir. Pada tahun 2019 Curug Batu Templek memperoleh jumlah kunjungan wisatawan sebesar 3.840, kemudian pada tahun 2020 destinasi wisata tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga memperoleh 5.440 wisatawan. Berdasarkan pihak Pengelola wisata Curug Batu Templek menjelaskan bahwa hal tersebut pada saat itu munculnya wabah *virus covid-19* yang dapat menutup atau berhenti beroperasi sementara waktu pada beberapa destinasi wisata khususnya di Indonesia, namun Curug Batu Templek tetap dibuka dan telah memperoleh izin terlebih dahulu ke Pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan dan pembatasan jumlah kunjungan wisatawan yang diterapkan. Berdasarkan pihak Pengelola wisata mengemukakan bahwa pada tahun 2020 adalah tahun di mana destinasi wisata alam sebagai alternatif kegiatan berwisata yang ramah lingkungan dan aman untuk dikunjungi. Hal tersebut berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat hingga pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 Curug Batu Templek mulai mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan hingga puncaknya pada tahun 2023 dari 4.800 hingga 2.600 jumlah kunjungan, dikarenakan terdapat wisata yang sejenis lainnya sehingga mulai meninggalkan destinasi wisata Curug Batu Templek.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan destinasi wisata Curug Batu Templek dengan bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan Pariwisata di Curug Batu Templek Kabupaten Bandung berdasarkan kurva *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang didasari oleh Teori Buttlер

Ogie Martua Irmansyah, 2024

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC) DI CURUG BATU TEMPLEK, KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1980). Teori tersebut dapat sebagai acuan dalam menganalisis siklus hidup destinasi wisata Curug Batu Templek yang merupakan suatu kawasan berbasis alam yang dibangun sejak tahun 2014 dan terus mengalami perubahan. Tidak hanya itu, pada penelitian ini menggunakan analisis *Pestle* (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Legalitas dan Lingkungan/*Environmental*) untuk meninjau lebih lanjut 6 komponen yang ada di destinasi wisata Curug Batu Templek

Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Berdasarkan *Tourism Area Life Cycle (TALC)* di destinasi wisata Curug Batu Templek Kabupaten Bandung”. Karena untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan destinasi Pariwisata di masa yang akan datang perlu adanya suatu Strategi yang baik dan tepat untuk dapat mencapai tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu rumusan dari permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Posisi Curug Batu Templek dalam kurva *Tourism Area Life Cycle (TALC)* *Buttler*.?
2. Bagaimana Komponen Analisis PESTEL pada Curug Batu Templek.?
3. Bagaimana Strategi dalam Pengembangan Pariwisata pada Destinasi Wisata Curug Batu Templek, Kabupaten Bandung berdasarkan posisi kurva *Tourism Area Life Cycle (TALC)*
4. Bagaimana Strategi dalam Pengembangan Pariwisata pada Destinasi Wisata Curug Batu Templek, Kabupaten Bandung berdasarkan Analisis PESTEL?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi Curug Batu Templek dalam kurva *Tourism Area Life Cycle (TALC)* *Buttler*.
2. Mengetahui komponen Analisis PESTEL pada Curug Batu Templek.
3. Mengetahui strategi dalam Pengembangan Pariwisata pada Destinasi Wisata Curug Batu Templek, Kabupaten Bandung berdasarkan posisi kurva *Tourism Area Life Cycle (TALC)*.

4. Mengetahui strategi dalam Pengembangan Pariwisata pada Destinasi Wisata Curug Batu Templek, Kabupaten Bandung berdasarkan Analisis PESTEL.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teori**

Secara manfaat teori yaitu, dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Pariwisata serta dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan keilmuan dalam bidang Pariwisata yang lebih baik dari sebelumnya.

##### **1.4.2. Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola sebagai bahan masukan dalam mengembangkan destinasi Curug Batu Templek dimasa yang akan datang dan dapat bersaing dengan destinasi wisata sejenis lainnya yang ada di Kabupaten Bandung.